

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar adalah salah satu kegiatan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal. Secara harfiah, belajar merupakan proses untuk mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Menurut M. Sobry Sutikno dalam Djamaluddin & Wardana (2019:7) menyebut bahwa belajar adalah usaha sadar manusia yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan pada dirinya melalui interaksi dengan lingkungan. Pada prosesnya, belajar melibatkan siswa sebagai objek belajar dan guru yang memfasilitasi siswa dengan lingkungan belajar yang tepat. Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan diri melalui interaksi dengan lingkungan yang difasilitasi oleh pendidik.

Sejalan dengan pandangan bahwa belajar adalah usaha sadar untuk berubah, maka teori belajar konstruktivisme hadir dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya. Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah landasan fundamental dalam pendidikan modern yang memandang proses belajar sebagai aktivitas penciptaan makna secara aktif dan berkelanjutan. Menurut teori ini, pengetahuan itu dibentuk secara mandiri dari orang yang sedang belajar (Nurlina dkk., 2021:58). Pengetahuan tidak ditransfer secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Sebaliknya, setiap individu secara aktif menyaring informasi baru melalui lensa pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang unik dan bersifat personal.

Teori belajar konstruktivisme berdiri di atas dua pemikir besar yakni Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget dalam Erawati & Adnyana (2024:397) menjelaskan bahwa individu membangun struktur kognitif melalui dua proses sentral yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu memasukkan pengalaman baru ke dalam skema mental yang sudah ada, sementara

akomodasi adalah proses modifikasi skema tersebut agar sesuai dengan informasi baru yang tidak lagi cocok (Nurlina dkk., 2021:28). Teori konstruktivisme menurut Jean Piaget menekankan bahwa individu membangun struktur kognitifnya secara aktif melalui proses asimilasi informasi baru ke dalam skema mental dan akomodasi untuk memodifikasi skema tersebut.

Hal lainnya, Vygotsky memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek sosial, dengan argumen bahwa perkembangan intelektual atau proses belajar seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Konsepnya yang paling terkenal, *Zone of Proximal Development* (ZPD), menyoroti pentingnya interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan sebagai jembatan bagi siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi daripada yang bisa mereka capai sendiri (Thahir, 2014:152). Konsep tersebut dilengkapi dengan *scaffolding*, yakni bantuan yang terus disesuaikan sehingga belajar siswa menjadi lebih terarah dan terbimbing. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan intelektual sangat bergantung pada konteks sosial, di mana konsep *Zone of Proximal Development* menjadi jembatan bagi siswa untuk mencapai pemahaman lebih tinggi melalui bantuan orang lain yang lebih ahli.

Sebagai sebuah paradigma pembelajaran, konstruktivisme menawarkan sejumlah keunggulan signifikan. Pendekatan ini membagi peran guru sebagai sumber belajar yang eksklusif dan siswa menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri, karena mereka dituntut untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Proses belajar akan jauh lebih bermakna jika pengetahuan yang dibangun secara personal relevan dengan dunia nyata dan pengalaman siswa (Akhiruddin dkk., 2020:33–34). Namun, kebebasan dalam mengonstruksi pengetahuan juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang keliru. Oleh karena diperlukan *scaffolding* untuk memastikan pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan.

Teori belajar konstruktivisme dapat diimplementasikan pada metode Question Students Have (QSH) dengan mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan yang ingin dipelajari jawabannya. Metode ini memosisikan siswa sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahamannya. Pertanyaan yang

muncul dari siswa merefleksikan proses berpikir mereka dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Maka metode ini menjadi manifestasi konkret dari prinsip-prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan sebuah disiplin ilmu yang menghubungkan peristiwa masa lampau dengan masa kini guna memproyeksikan masa depan. Secara epistemologi, sejarah bukan sekadar upaya transmisi informasi kronologis atau penghafalan data historis, melainkan sebuah instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran sejarah. Menurut Aman (2015:2), realitas yang cukup mengkhawatirkan dalam pendidikan sejarah dewasa ini adalah hilangnya "rukh" dan nilai inti dalam proses pembelajarannya. Pendidikan sejarah sering kali terjebak dalam rutinitas instruksional yang hampa dan administratif, sehingga memicu pandangan negatif dari siswa yang menganggap sejarah sebagai disiplin ilmu yang menjemukan dan tidak memiliki kontribusi langsung bagi kehidupan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Siregar & Alwina (2023:4) menegaskan bahwa hakikat pembelajaran sejarah harus mampu melampaui penguasaan fakta. Pembelajaran sejarah seyogianya berfungsi sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai etika, moral, dan karakter bangsa. Melalui studi terhadap tokoh dan peristiwa sejarah, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan, yang secara kolektif akan membentuk fondasi karakter yang kuat. Pembelajaran sejarah berfungsi membangun jembatan antara identitas individu dengan identitas nasional. Mahfud dkk., (2023:8) menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas yang sangat erat antara kesadaran sejarah dengan jiwa nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pemahaman terhadap akar sejarah bangsa. Sebaliknya, kesadaran sejarah merupakan panduan dalam menjaga kebudayaan dan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Dengan memahami sejarah, siswa memiliki rasa memiliki terhadap tanah air dan hasil karya bangsanya.

Urgensi pembelajaran sejarah semakin dipertegas dalam kebijakan pendidikan terbaru, yakni Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang

menetapkan Kurikulum Merdeka secara nasional. Dalam peraturan ini, mata pelajaran sejarah ditempatkan sebagai kelompok mata pelajaran umum yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penempatan ini didasari pada kebutuhan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang memiliki dimensi kebinekaan global dan nalar kritis. Lebih lanjut, melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pemerintah menekankan bahwa pembelajaran di sekolah harus diarahkan pada penguatan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, sejarah menjadi media utama untuk menginternalisasi nilai-nilai perjuangan dan etos kerja para tokoh bangsa ke dalam diri siswa.

Implementasi pembelajaran sejarah di jenjang pendidikan menengah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sekolah menengah lainnya. SMK yang memiliki orientasi kuat terhadap kesiapan kerja dan kompetensi teknis sering kali memosisikan sejarah sebagai mata pelajaran pelengkap. Padahal sejatinya, pembelajaran sejarah berfungsi sebagai media pendidikan karakter bangsa (Susanto 2014:38). Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja profesional memerlukan dasar karakter yang kuat agar tidak hanya unggul secara kompetensi di dunia industri, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial terhadap persoalan kebangsaan.

Pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya mampu mengubah posisi siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang aktif mencari tahu. Sejalan dengan semangat pembaruan dalam kebijakan pendidikan tahun 2025, guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang partisipatif. Siswa perlu diberikan ruang untuk bertanya, bereksplorasi, dan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dengan menumbuhkan rasa keingintahuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari diri siswa sendiri, maka gairah atau minat dalam mempelajari sejarah akan meningkat secara natural. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sejarah menjadi keharusan yang menjadikan mata pelajaran ini tetap relevan di Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki kecenderungan praktis dan aktif.

2.1.3 Metode Question Students Have

Question Students Have atau Pertanyaan yang Dimiliki Siswa merupakan salah satu metode dalam rumpun pembelajaran aktif yang dipopulerkan oleh Melvin L. Silberman. Metode ini dirancang agar siswa tidak takut mengikuti pembelajaran dengan didorong untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan mereka sendiri secara tertulis mengenai materi pada topik tertentu yang ingin dipelajari (Silberman, 2013:91). Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi, rasa ingin tahu, dan pemahaman siswa dengan menjadikan pertanyaan mereka sebagai pusat dari proses belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pertanyaan, melainkan menjadi fasilitator yang membantu siswa menggali materi lebih dalam melalui pertanyaan yang mereka anggap relevan dan penting. Dengan mengetahui apa yang dibutuhkan siswa, maka pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan (Fadly, 2022:160).

Metode QSH dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok jika memiliki banyak jumlah siswa.
- 2) Siswa menerima kartu kosong yang dibagikan oleh guru di awal pembelajaran.
- 3) Siswa menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran maupun tentang kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut. Siswa tidak perlu menuliskan nama sehingga mereka bisa lebih bebas untuk bertanya.
- 4) Siswa membagikan kartu mereka ke seluruh anggota kelompok searah jarum jam. Setiap menerima kartu dari temannya, siswa membaca dan memberikan tanda centang jika pertanyaan tersebut merupakan hal yang ingin mereka tanyakan.
- 5) Siswa meninjau semua pertanyaan kelompok ketika semua kartu telah kembali kepada pemiliknya. Siswa kemudian mengidentifikasi pertanyaan yang mendapatkan suara paling banyak untuk kemudian menyimak jawabannya dari guru.
- 6) Siswa diberikan kesempatan untuk membagikan pertanyaan mereka secara lisan kepada kelas secara sukarela, meskipun pertanyaan mereka tidak mendapatkan suara yang banyak atau tidak sama sekali.

- 7) Siswa mengumpulkan semua kartu kepada guru. Kartu-kartu ini akan menjadi referensi bagi guru untuk membahas pertanyaan yang belum sempat dijawab pada pertemuan berikutnya.

Mengacu pada penelitian hasil penelitian Harahap & Nugraheni (2021:33–34) terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode QSH, berikut adalah kelebihanannya:

- 1) Metode ini efektif untuk memfokuskan dan menarik perhatian siswa, bahkan dalam kondisi kelas yang cenderung tidak kondusif, karena siswa ditantang untuk secara aktif menggunakan kemampuan kognitif mereka saat menyusun atau merespons pertanyaan.
- 2) Potensi untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir serta daya ingat siswa terkait materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 3) Penerapannya dapat menjadi rangsangan yang baik untuk membangun keterampilan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa agar berani menjawab pertanyaan serta menyampaikan pandangan mereka.

Selanjutnya kekurangan dari metode QSH adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat variasi kemampuan antar siswa dalam merumuskan pertanyaan, yang disebabkan oleh perbedaan dalam kecepatan mereka menyerap informasi yang terfokus pada satu bidang bahasan.
- 2) Alokasi waktu yang tersedia sering kali dirasa kurang memadai untuk kegiatan menulis dan menjawab pertanyaan secara tuntas.
- 3) Sering terjadi inefisiensi waktu karena harus menunggu siswa yang memerlukan durasi lebih lama untuk menemukan ide dan merumuskannya menjadi sebuah pertanyaan.

Secara teoretis, metode ini sangat selaras dengan teori belajar Konstruktivisme. Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa dalam benak mereka sendiri. Dengan meminta siswa membuat pertanyaan, QSH secara langsung memfasilitasi proses ini. Siswa diarahkan untuk berpikir, menghubungkan konsep, mengidentifikasi area yang mereka inginkan atau belum mereka pahami, dan pada akhirnya membangun pemahaman mereka sendiri. Selain

itu, ketika pertanyaan-pertanyaan didiskusikan, maka metode ini juga menyentuh aspek konstruktivisme sosial dari Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru.

2.1.4 Minat Belajar

Minat belajar adalah salah satu elemen psikologis krusial yang berfungsi sebagai salah satu motor penggerak dalam proses pendidikan (Rahmawati, 2024:16). Menurut KBBI (2012:1), minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang dalam konteks belajar, bermanifestasi sebagai gairah atau keinginan kuat seorang individu untuk terlibat secara mendalam dengan suatu materi maupun aktivitas pembelajaran. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung menunjukkan atensi yang lebih besar, memproses informasi secara lebih mendalam, dan merasakan kepuasan dari aktivitas belajar itu sendiri, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada hasil belajar mereka (Parnawi, 2019:72). Minat bukanlah sekadar rasa suka sesaat, melainkan sebuah dorongan internal yang disertai dengan perhatian, perasaan senang, dan kemauan untuk secara aktif mencari tahu serta memahami objek yang dipelajari.

Landasan teoretis untuk memahami minat belajar dapat ditelusuri dari berbagai perspektif psikologi, salah satunya adalah Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori Determinasi Diri menyebut bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis dasar untuk merasa kompeten (mampu), otonom (memiliki pilihan dan kontrol), dan terhubung (memiliki hubungan sosial yang baik) (Ryan & Deci, 2017:29). Ketika lingkungan belajar dapat memenuhi ketiga kebutuhan ini, siswa akan mengembangkan motivasi intrinsik, yang merupakan bentuk minat paling murni. Minat belajar, dalam pandangan ini, tumbuh subur ketika siswa merasa mampu menguasai materi, diberi kebebasan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang suportif. Teori ini menegaskan bahwa minat bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan hasil dari terpenuhinya kebutuhan psikologis fundamental dalam diri individu.

Minat belajar bukanlah suatu kondisi yang muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dan dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang kompleks dan saling

berinteraksi. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan secara garis besar menjadi dua seperti yang diuraikan oleh Rahmawati (2024:35–41), yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (intrinsik) dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitarnya (ekstrinsik). Memahami kedua jenis faktor ini menjadi kunci bagi pendidik untuk dapat menciptakan lingkungan yang dapat menumbuhkan dan memelihara minat belajar siswa secara efektif.

- 1) Faktor Internal merupakan fondasi utama dari minat belajar. Aspek-aspek dari faktor internal diantaranya sikap siswa, motivasi, bakat dan hobi. Sikap siswa yang positif dalam pembelajaran penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Dari sikap siswa yang positif tersebut menstimulus rasa ingin tahu dan keinginan untuk berkembang yang selanjutnya disebut motivasi. Bakat bawaan dan hobi pula menjadi pendorong internal siswa terhadap tumbuhnya minat belajar.
- 2) Faktor Eksternal memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan minat belajar siswa. Peran guru dalam merancang dan menyajikan materi pelajaran secara menarik dan relevan adalah faktor eksternal yang paling dominan. Penggunaan model, strategi, metode dan media pembelajaran yang variatif, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif dan suportif juga dapat memicu tumbuhnya minat. Di luar kelas, dukungan keluarga, seperti perhatian orang tua terhadap perkembangan akademik anak, serta lingkungan sosial dalam pergaulan teman sebayanya, juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam membentuk sikap dan minat siswa terhadap kegiatan belajar.

Untuk dapat mengukur tingkat minat belajar seorang siswa, diperlukan sejumlah indikator yang dapat diamati dari perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran. Indikator-indikator ini menjadi penanda konkret ada atau tidaknya ketertarikan dan keterlibatan siswa terhadap suatu aktivitas belajar. Dengan memperhatikan indikator ini, pendidik dapat melakukan evaluasi dan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Menurut Rahmawati (2024:27–33) terdapat empat indikator minat belajar diantaranya perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa.

- 1) Indikator paling mendasar dari minat adalah adanya perasaan senang dan saat mengikuti pelajaran, bukan perasaan terpaksa atau terbebani. Siswa yang berminat tidak akan mudah merasa bosan dan justru akan melihat proses belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan. Mereka menunjukkan antusiasme, seperti tersenyum atau memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan guru, serta memiliki kecenderungan untuk terus-menerus ingin mempelajari subjek tersebut lebih dalam lagi, baik di dalam maupun di luar jam sekolah.
- 2) Tingkat perhatian yang diberikan siswa terhadap pelajaran merupakan cerminan langsung dari minat mereka. Siswa yang berminat akan secara sadar memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru, aktif menyimak, dan berusaha untuk tidak melewatkan informasi penting yang disampaikan.
- 3) Perasaan senang yang muncul kemudian memicu rasa ingin tahu siswa sehingga mau terlibat pada pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme, seperti tersenyum atau memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan guru, serta memiliki kecenderungan untuk terus-menerus ingin mempelajari subjek tersebut lebih dalam lagi, baik di dalam maupun di luar jam sekolah.
- 4) Minat belajar secara nyata tercermin dalam bentuk keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemauan mereka untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, keberanian untuk mengemukakan pendapat, ide, pertanyaan, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Minat belajar pada mata pelajaran sejarah sering kali menjadi tantangan tersendiri, karena materi yang bersifat naratif dan kronologis kerap dianggap monoton dan hanya berfokus pada hafalan tanggal serta peristiwa. Namun, pembelajaran sejarah sejatinya memiliki potensi besar untuk menjadi menarik jika disajikan dengan pendekatan yang tepat, yang mampu menghubungkan masa lalu dengan konteks masa kini (Rindawan, 2024:216). Membangkitkan minat dalam sejarah berarti mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang kausalitas peristiwa, memahami perspektif yang beragam, dan merefleksikan bagaimana sejarah membentuk identitas bangsa dan dunia saat ini. Ketika siswa melihat relevansi

sejarah dengan kehidupan mereka, minat untuk mempelajari kisah-kisah masa lalu pun akan tumbuh secara alami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penggunaan metode Question Students Have memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah menengah kejuruan secara signifikan. Metode ini secara langsung memicu tumbuhnya otonomi dan rasa ingin tahu siswa dengan menjadikan pertanyaan mereka sebagai titik awal pembelajaran, yang sejalan dengan teori determinasi diri. Pendekatan ini mengubah siswa dari penerima pasif menjadi penyelidik aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, personal, dan pada akhirnya, jauh lebih menarik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, persamaan maupun perbedaan bidang kajian yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya persamaan dan pengulangan kajian. Sehingga nantinya dapat diketahui antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu:

- 1) Berangkat dari temuan Muslem & Zahara (2022:100) mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran Question Students Have terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X SMAN 1 Simpang Tiga. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen kuantitatif dengan jenis eksperimennya adalah Kuasi eksperimental dengan desain *pretestt-posttest control group design* untuk minat belajar sejarah. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh penerapan metode Question Students Have terhadap minat belajar sejarah siswa, kemudian disebutkan terdapat kendala pada durasi pelaksanaan karena alokasi waktu yang sebentar dan kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan. Maka relevansi penelitian ini adalah sama memilih metode QSH sebagai variabel X dan minat belajar sejarah sebagai variabel Y serta metode penelitian yang sama yakni kuasi eksperimen. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian ini yakni fokus pendidikan dari kurikulum SMA menjadi SMK, populasi dan sampel yang

berbeda serta desain penelitian *pretestt-posttestt control group* menjadi *Non-Equivalent Control Group Design*.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyudin dkk., (2018:116–122) berfokus pada penerapan metode Question Students Have di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan tepatnya di SMK Penida 2 Ketapang, Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan tujuan untuk mengukur efektivitas metode QSH terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran aktif tipe QSH, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tahapan QSH yang tepat mampu mendorong kesadaran belajar, memproduksi pertanyaan yang bermutu, serta meningkatkan kemampuan analisis siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Adapun penelitian ini memiliki relevansi diantaranya kesamaan pada variabel bebas (X) yakni metode pembelajaran aktif tipe Question Students Have, kesamaan pada jenjang pendidikan yakni Sekolah Menengah Kejuruan, dan kesamaan pada pendekatan penelitian yakni kuasi eksperimen. Penelitian ini memperkuat asumsi peneliti bahwa metode QSH memiliki fleksibilitas untuk diterapkan di lingkungan SMK yang cenderung menantang dalam hal keterlibatan aktif siswa. Meskipun memiliki kemiripan, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan paling signifikan terletak pada objek mata pelajaran dari matematika menjadi sejarah serta dari berpikir kritis menjadi minat belajar. Selain itu, perbedaan juga terletak pada populasi dan lokasi penelitian.
- 3) Penelitian Aan Martadiawan dkk., (2019:4–6) yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuasi eksperimen dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kelas eksperimen (XI-MM) dan kelas kontrol (XI-OT). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran Question Students Have (QSH), sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah hasil belajar siswa pada materi Hidrokarbon. Hasil penelitian

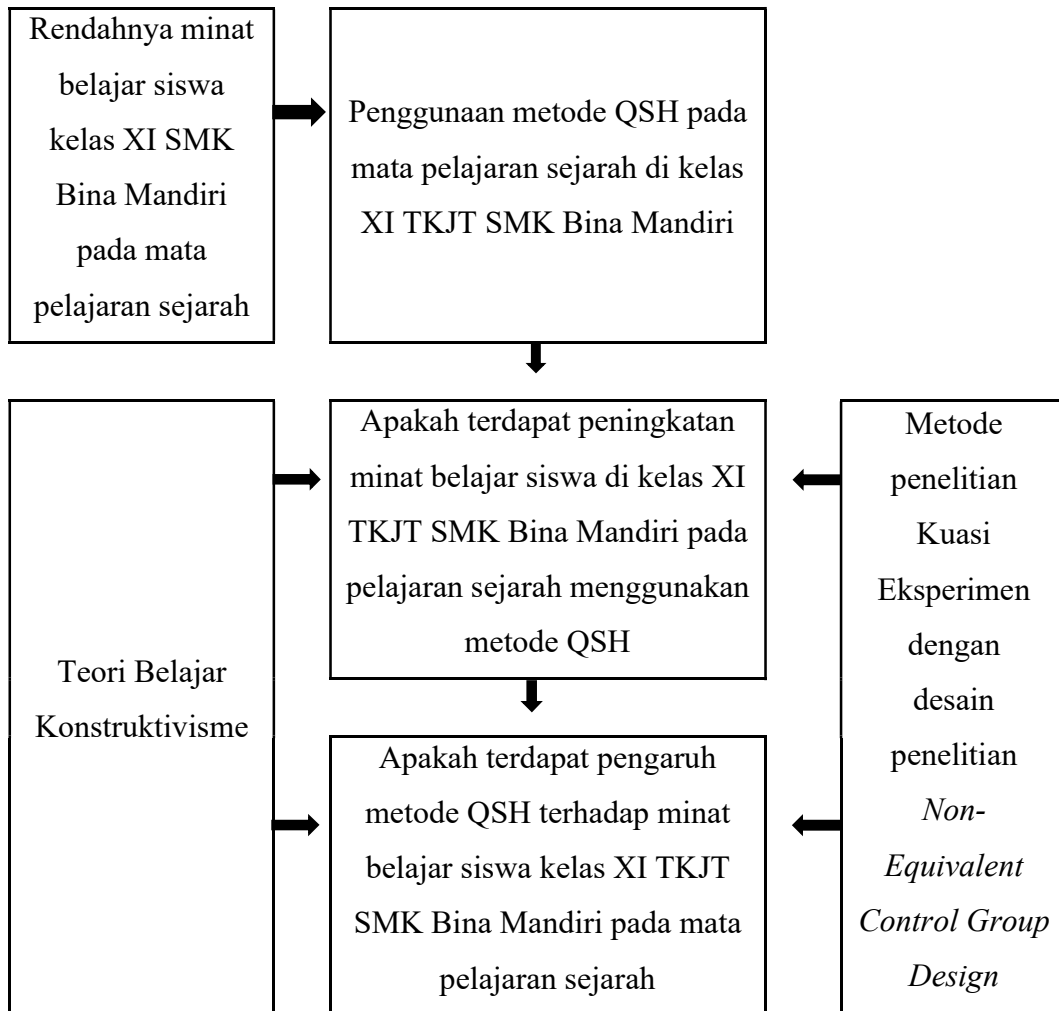
menunjukkan bahwa penggunaan metode QSH memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, di mana keterlibatan siswa dalam merumuskan pertanyaan menggunakan kartu mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman konsep secara lebih mendalam dibandingkan model pembelajaran konvensional. Relevansi penelitian ini terdapat pada penggunaan variabel bebas (X) yang identik, yaitu metode pembelajaran Question Students Have. Selain itu, terdapat persamaan subjek penelitian, yakni siswa pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan serta penggunaan metode penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini memberikan landasan empiris bahwa metode QSH sangat aplikatif di lingkungan SMK dan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa yang cenderung aktif jika diberikan media atau ruang untuk berpendapat secara tertulis. Adapun letak kebaruannya adalah perubahan mata pelajaran dari Kimia menjadi Sejarah serta variabel terikat dari hasil belajar menjadi minat belajar.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini berangkat dari rendahnya minat belajar sejarah pada siswa kelas XI SMK Bina Mandiri. Untuk mengatasi permasalahan ini, penulis menggunakan QSH sebagai metode pembelajaran dengan harapan mampu meningkatkan minat belajar siswa sekolah menengah kejuruan dalam mempelajari sejarah. Selanjutnya, telah dirumuskan dua pertanyaan utama yang menjadi fokus pengujian, yaitu apakah metode QSH mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dan apakah metode QSH memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di Kelas XI TKJT SMK Bina Mandiri.

Untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif. Selanjutnya metode penelitian yang dipilih adalah kuasi eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design* yang memungkinkan peneliti untuk menguji peningkatan dan pengaruh metode QSH terhadap minat belajar dengan membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Kerangka konseptual tersebut dapat divisualisasikan menggunakan diagram alur sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat. Dijelaskan oleh Sugiyono (2013:64) bahwa jawaban yang dinyatakan dalam hipotesis merupakan jawaban yang belum pasti karena jawaban tersebut belum berdasarkan fakta-fakta di lapangan namun hanya berdasarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode QSH terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI TKJT SMK Bina Mandiri. Sebagai jawaban yang belum pasti, maka hipotesis penelitian ini perlu dibuktikan kebenarannya melalui hipotesis uji sebagai berikut:

- 1) H_0 :tidak terdapat pengaruh metode Question Students Have terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI TKJT SMK Bina Mandiri.
- 2) H_a :terdapat pengaruh metode Question Students Have terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI TKJT SMK Bina Mandiri.